

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, pertumbuhan budaya Korea Selatan terjadi secara cepat dan diterima oleh masyarakatnya, terutama pada golongan anak muda atau remaja yang dimulai dari drama Korea, lagu, *film*, *fashion*, dan juga gaya hidup. Drama Korea adalah salah satu budaya Korea Selatan memiliki banyak peminat di seluruh dunia. Drama mempunyai pengertian sebagai karya sastra yang dimaksudkan untuk dipentaskan di atas panggung oleh aktor (Rahmanto, 2014). Drama Korea merupakan kesenian budaya yang mengacu pada drama televisi dalam Korea yang disajikan dalam bentuk mini seri serta menggunakan Bahasa Korea, dimana kisah-kisah kehidupan manusia disajikan dengan menggunakan Bahasa Korea sebagai bahasa utamanya.

Di tahun 2000, Indosiar menayangkan 2 drama yang berasal dari Korea Selatan yaitu *Endless love* dan *Winter Sonata*. Tidak hanya Indosiar, Trans TV dan TV7 dan SCTV juga menayangkan drama Korea tersebut. Penayangan tersebut masih berlangsung hingga sekarang (Sagala, 2021). Salah satu dampak dari globalisasi yaitu penyebaran drama Korea menjadi sangat luas. Tidak hanya dapat disaksikan di TV saja, drama Korea dapat disaksikan juga melalui media massa.

Film merupakan bagian dari media massa yang sifatnya kompleks. Film terdiri dari audio dan visual mempunyai kekuatan untuk memengaruhi emosi penonton melalui gambar visual yang disajikan. Film ini biasanya mempunyai arti yaitu potongan gambar yang dipersatukan yang tentunya tak bisa lepas dari sejarah panjang kemunculan awal film tersebut. Menurut Javadalasta (2011) dalam buku Pengantar Teori Film (Alfathoni & Manesah, 2020) mengemukakan bahwa film merupakan kumpulan gambar yang bergerak serta membentuk sebuah cerita. Film atau drama dapat menceritakan mengenai berbagai hal serta peristiwa yang berkaitan pada kegiatan sehari-hari. Seperti tentang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pengalaman hidup seseorang.

Film merupakan bagian dari media komunikasi. Film ialah media yang memberikan informasi melalui komunikator untuk komunikan. Film bukan saja sebagai media penyampai pesan yang ditujukan untuk satu atau dua orang komunikan, tetapi juga

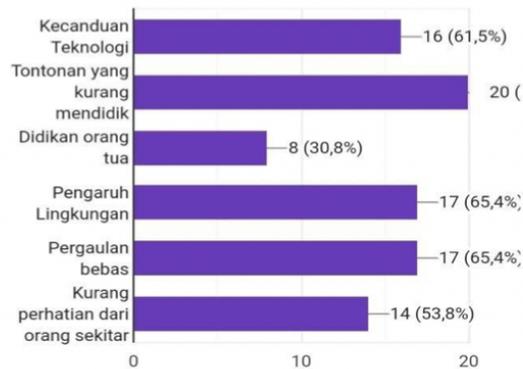
dapat kepada masyarakat atau massa, film dapat digolongkan sebagai media komunikasi massa (Wahyuningsih, 2019). Film juga termasuk cerminan realitas dalam kehidupan masyarakat. Film merekam keadaan sesungguhnya dari pertumbuhan serta perkembangan suatu masyarakat yang selanjutnya akan ditampilkan ke layar kaca. Selain terdapat unsur hiburan yang cukup merikat, film mengandung nilai-nilai yang mempunyai makna pesan sosial, agama, moral, serta persuasi politik.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008), moral merupakan penentuan apakah suatu tindakan dinilai sebagai baik atau buruk. Moral merupakan istilah yang digunakan dalam menentukan dan membatasi sifat, watak, perilaku, pendapat, atau kehendak yang bisa dikatakan secara baik, buruk, benar, dan salah (Ginanti, 2020). Pesan moral merupakan pesan mengenai suatu kalimat, lisan dan tulisan, mengenai bagaimana suatu individu menjalani hidup serta berperilaku supaya membentuk dirinya sebagai individu yang baik. Fudyartanta dalam (Samad, 2016: 10) mengatakan bahwa pesan moral juga dapat diartikan sebagai suatu tatanan yang mengandung nilai dan norma yang dijadikan pedoman bagi kelompok masyarakat untuk mengatur perilaku dalam kehidupannya.

Dilansir dari antaranews, Wakil Ketua MPR Republik Indonesia menyampaikan keprihatinan atas situasi moral di tanah air yang menurutnya semakin memburuk (Susilo, 2019). Degradasi moral ataupun kemerosotan moral adalah fenomena penurunan moral dan etika seseorang. Di era milenial saat ini, moral masyarakat mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fenomena ini merupakan masalah yang meluas dan harus segera ditanggulangi, karena mengancam masa depan generasi muda dan masa depan bangsa Indonesia. Kehidupan sosial membutuhkan moralitas agar manusia tidak melakukan tindakan menyimpang yang dapat merugikan orang lain (Nidhom, 2021). Penurunan moral tersebut tidak akan terjadi jika tidak ada penyebabnya, adapun faktor-faktor yang menyebabkan penurunan moral generasi bangsa adalah sebagai berikut, antara lain kecanduan teknologi, tontonan yang kurang mendidik, pengaruh lingkungan dan kurangnya perhatian orang-orang di sekitar. Data tersebut diperoleh dari observasi melalui survei terhadap 26 responden.

Beberapa penyebab turunnya moral pemuda

26 tanggapan



Gambar 1. 1 Data penyebab turunnya moral di Indonesia

Sumber: (Waparta, Setiawan, Sari, & Radianto, 2018)

Beberapa kasus yang terkait dengan rendahnya moral seseorang antara lain *bullying*, kekerasan orang tua terhadap anak, stigma negatif terhadap orang berkebutuhan khusus, dll. Insiden *bullying* ataupun perundungan masih sering terjadi di Indonesia. Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), menyampaikan *bullying* di kalangan pelajar masih tinggi di Indonesia. Sebanyak 24,4% siswa berisiko mengalami *bullying*, yang merupakan jumlah yang sangat besar (Dwiwa, 2022). Dari beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perundungan, atau lebih dikenal dengan *bullying*, salah satunya dikarenakan kurangnya pendidikan empati terhadap orang lain. Hal ini tentunya berkaitan dengan pemahaman moral. Individu dengan pemahaman moral yang tinggi akan menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk. Secara tidak langsung, suatu individu akan menjaga perilakunya agar tidak menyakiti ataupun melukai perasaan orang lain, atau dengan kata lain tidak melakukan *bullying* teman-temannya. Hal ini tentunya berbeda dengan individu yang pemahaman moralnya rendah, dimana setiap tindakannya tidak dipikirkan dengan matang dan rawan terjadinya *bullying* (Haidam, 2018).

Selain kasus *bullying* atau perundungan, ada juga kasus yang melibatkan stigma negatif terhadap penyandang kebutuhan khusus atau autisme. Dilansir dari CNN

Indonesia, Lusiana Handoko telah merawat putranya yaitu Gevin selama lebih dari sepuluh tahun, dan dia membutuhkan perawatan khusus sejak dia masih kecil. Ketika dia baru berusia satu tahun, anaknya didiagnosis mempunyai autisme. Diskriminasi yang paling sering dirasakan berada dari tempat Gevin bersekolah. Dalam hal pendidikan, anak autis sulit diterima karena dicitrakan sebagai pembuat onar. Citra "pembuat onar" ini muncul karena beberapa anak autis tidak dapat mengendalikan diri. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya moral publik atau moral pelaku yang berhubungan dengan simpati dan empati bagi mereka yang berkebutuhan khusus (Priherdityo, 2016). Bentuk stigma publik yang paling umum tentang disabilitas berasal dari berbagai asumsi, prasangka dan stereotip kaca mata moral, dimana prasangka ini mendasarkan kausalitas sesuatu pada tindakan baik dan jahat, benar atau salah (Nisa, 2021).

Faktanya krisis moral tidak hanya terjadi secara langsung di tengah masyarakat tetapi juga di dalam tayangan-tayangan seperti film, series maupun drama Korea yang ditayangkan di Indonesia. Salah satu drama Korea yang mengandung adegan-adegan yang berkaitan dengan moral yang mana dibalik setiap moral tersebut terdapat banyak makna dan pesan yang ingin disampaikan adalah drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*. Terdapat banyak jenis pesan moral dimana disajikan dengan media komunikasi. Diantaranya melewati media film, adapun sifatnya menyeluruh untuk khalayak luas. Sebagian besar masyarakat kurang memerhatikan adanya pesan moral yang terdapat pada sebuah film, sehingga masyarakat terkadang tidak paham dan kurang menyimak pesan moral yang terdapat dalam sebuah film. Kebanyakan masyarakat lebih menikmati alur cerita, visual bahkan keseruan dalam film tersebut sehingga sangat jarang penonton yang paham akan pesan moral serta pesan yang tersirat dalam sebuah film (Ginanti, 2020).

Drama Korea sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia sehingga banyak stasiun televisi Indonesia yang bersaing untuk menayangkan drama Korea untuk merebut hati penonton di Indonesia. Pada tahun 2020, IDN Times mengadakan survei elektronik yang mendapatkan responden sebanyak 354 dari seluruh Indonesia. Survei tersebut mengatakan bahwa terdapat 90,4% responden yang meminat drama Korea dan 76,6% responden menjadi penonton yang aktif (Azasya, 2020). Adapun data peminat drama Korea di Indonesia, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Data peminat drama Korea

Sumber: (Azasya, 2020)

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak drama Korea lain yang mulai ditayangkan. Salah satu drama Korea yang ramai dibicarakan oleh publik tahun 2020 adalah *It's Okay Not To Be Okay* yaitu drama Korea dimana menghadirkan Kim Soo-hyun, Seo Yea-ji dan Oh jung-se. Drama tersebut ditayangkan melalui stasiun tvN pertama kali pada 20 Juni 2020 dan dapat diakses juga melalui website resmi seperti Netflix. Menurut survei Nielsen Korea, drama ini berhasil memiliki *rating* rata-rata nasional sejumlah 7,3% dan *rating* puncak sejumlah 7,6% di episode terakhirnya (Putsanra, 2020). Hal ini merupakan pencapaian tertinggi selama drama Korea tersebut ditayangkan. Oleh karena itu, peneliti memilih drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* sebagai objek pada penelitian ini.

Disutradarai oleh Park Shin-woo, drama Korea ini mengisahkan percintaan diantara Moon Gang-tae (Kim Soo-hyun) dan Go Moon-young (Seo Ye-ji). Rumah sakit jiwa merupakan tempat Gang-tae melakukan pekerjaan, Moon-young ialah penulis buku dongeng untuk anak yang anti-sosial, memiliki ego tinggi, serta arogan. Walaupun jalan cerita dalam drama Korea tersebut berfokus pada kedua karakter utama, terdapat juga

karakter yang sama pentingnya yaitu kakak Gang-tae yang bernama Moon Sang-tae (Oh Jung-Se) dan mempunyai *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Plot Drama *It's Okay Not To Be Okay* ini berputar pada kehidupan ketiga karakter tersebut.



Gambar 1. 3 Poster drama *It's Okay Not To Be Okay*

Sumber: (Niardo, 2020)

Kebanyakan film bergenre romansa tidak terlalu memperhatikan pesan moral pada film tersebut. Namun tidak dengan drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*, drama ini juga membawa persoalan mengenai kesehatan mental serta mencoba untuk mencari sisi lain dari pengidap autisme yang diperankan oleh tokoh Moon Sang-tae. Drama Korea ini juga mengemas ceritanya dengan baik menggunakan cerita bergenre romance untuk menarik perhatian lebih banyak seperti kebanyakan film romance yang populer di kalangan masyarakat. Pada drama Korea tak hanya mengisahkan tentang kisah cinta, pertemanan ataupun pertengkaran saja. Drama Korea juga memiliki nilai-nilai serta pesan moral bagi masyarakat luas yang menontonnya (Fauzia, 2021). Selain fokus terhadap kehidupan tiga tokoh utama, plot dalam drama Korea ini juga membahas tentang menggapai mimpi serta tujuan, dan bagaimana suatu individu dapat sembuh dari traumanya di masa lampau serta

dapat melanjutkan kehidupan mereka. Di episode awal, mengisahkan latar kehidupan dari setiap karakter. Alur maju mundur yang terdapat pada drama ini membuat ceritanya semakin menarik.

Adapun penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Drama Korea *It’s Okay Not To Be Okay* Episode 14 & 15” disusun oleh Amalia Shabrina dari Universitas Pasundan tahun 2022. Pada penelitian tersebut, peneliti memfokuskan pada makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang ada dalam drama Korea *It’s Okay to Not Be Okay* Episode 14 dan 15. Serta bagaimana drama Korea ini menyampaikan suatu pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah solusi bagi orang-orang yang mempunyai gangguan psikologis yang disebabkan karena lambang maupun simbol tertentu dan hal ini mengacu pada realitas sosial yang ada di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa drama Korea *It’s Okay to Not Be Okay* ini memiliki pesan tentang bagaimana cara mengatasi berbagai gangguan psikologis dan menerima diri dari ucapan maupun tindakan yang menjadi bentuk support dorongan semangat, sehingga keadaan individu-individu dalam drama Korea ini dapat jauh lebih baik dari keadaan mereka yang sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Analisis Semiotika Pada Drama Korea *It’s Okay Not To Be Okay* Episode 14 & 15), penelitian ini berfokus untuk menjelaskan pesan moral dalam drama *Korea It’s Okay Not To Be Okay* menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada segitiga makna yaitu *representament*, *object* dan *interpretant*. Faktanya krisis moral tidak hanya terjadi secara langsung di tengah masyarakat tetapi juga di dalam tayangan-tayangan seperti film, series maupun drama Korea yang ditayangkan di Indonesia. Salah satu drama Korea yang mengandung adegan-adegan yang berkaitan dengan moral yang mana dibalik setiap moral tersebut terdapat banyak makna dan pesan yang ingin disampaikan adalah drama Korea *It’s Okay Not To Be Okay*. Oleh karena itu, maka dipandang perlu adanya penelaahan yang dapat menggali lebih dalam terkait bagaimana makna dari tanda-tanda sebagai hasil dari pesan moral pada drama Korea *It’s Okay Not To Be Okay*.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pesan moral yang terdapat pada drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*. Dengan pemakaian teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce mempergunakan segitiga makna, yaitu *representament*, *object*, serta *interpretant*, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pesan Moral Dalam Drama *It's okay Not To Be Okay*”.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, objek penelitian menggunakan beberapa adegan yang terdapat pada drama *It's Okay Not To Be Okay*, karena beberapa adegan di dalam drama ini diyakini memiliki pesan moral. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana pesan moral yang terdapat dalam drama *It's Okay Not To Be Okay*.

1.2 Fokus Penelitian

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini untuk mencari pesan moral pada drama *It's Okay Not To Be Okay* dalam menggunakan konsep segitiga makna semiotika Charles Sanders Pierce yang terdiri atas *representament*, *object*, serta *interpretant*. Dari 16 episode yang ada pada drama Korea tersebut, peneliti hanya menggunakan 12 episode karena 4 episode yang tidak terpilih sudah terwakilkan pesan moralnya pada episode yang lain. Peneliti meneliti episode 1, episode 2, episode 3, episode 5, episode 6, episode 7, episode 10, episode 11, episode 14, episode 15 dan episode 16 yang terdapat pesan moral di tiap episode tersebut. Peneliti akan fokus pada 3 tokoh utama dalam drama Korea ini, yaitu Moon Gang-tae, Moon Sang-tae dan Ko Mun-yeong.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *representament* yang ditampilkan dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*?
2. Bagaimana *object* yang ditampilkan dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*?
3. Bagaimana *interpretant* yang ditampilkan dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*?

4. Bagaimana pesan moral yang terdapat dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat dari identifikasi masalah yang sudah penulis jelaskan, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana *representament* yang ditampilkan dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*.
2. Untuk mengetahui bagaimana *object* yang ditampilkan dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*.
3. Untuk mengetahui bagaimana *interpretant* yang ditampilkan dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*.
4. Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bermanfaat untuk mendeskripsikan hasil serta dampak dari penelitian yang berupa kegunaan teoritis serta kegunaan praktisi, yaitu:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, serta kesadaran masyarakat akan adanya pesan moral yang terdapat dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan, serta bisa dijadikan bahan diskusi dan pengembangan terkait pesan moral dalam film dan dijadikan referensi bagi para mahasiswa, dosen, peneliti, dll dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur di bidang ilmu komunikasi khususnya penelitian yang menggunakan semiotika dalam melakukan analisis khususnya semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada segitiga makna dan mengkaji pemaknaan terhadap *representament* yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*, *object* yang terdiri atas indeks, simbol dan ikon, serta *interpretant* yang terdiri atas *rheme*, *dicisign*, dan argument dalam suatu film. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan komparatif bagi penelitian-penelitian lainnya, yang dapat saling melengkapi dan memberikan masukan bagi peneliti, serta penelitian lebih lanjut untuk memiliki perkembangan dan kemajuan baru.

1.5.2 Kegunaan Praktisi

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk para akademisi yang sedang mendalami serta mengapresiasi film dalam negeri maupun luar negeri dan ingin mengkaji tanda-tanda semiotika dalam film khususnya tentang pesan moral. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk masyarakat luas agar masyarakat lebih menyadari bahwa di Indonesia masih terdapat krisis moralitas dan peneliti berharap bahwa masyarakat tidak hanya memerhatikan unsur visual ataupun alur cerita dalam suatu film, tetapi juga memerhatikan pesan moral yang terkandung dalam film atau drama tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pemikiran masyarakat yang ada di Indonesia bahwa di dalam drama Korea banyak sekali pesan moral yang dapat diambil untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari dan dapat menciptakan perubahan dari pesan moral yang diambil.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode dilaksanakannya penelitian dimulai pada bulan Maret serta peneliti berharap dapat menyelesaikan di bulan Agustus 2022, berikut merupakan waktu dan periode penelitian:

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

No.	Keterangan	Bulan					
		Maret 2022	April 2022	Mei 2022	Juni 2022	Juli 2022	Agustus 2022
1.	Menentukan topik penelitian						
2.	Pra-penelitian dan observasi						
3.	Penyusunan Proposal						
4.	Pengajuan DE						
5.	Revisi DE						
6.	Mengumpulkan data, menyusun hasil dan pembahasan penelitian						
7.	Penarikan kesimpulan dan saran						
8.	Membuat jurnal sebagai syarat sidang akhir						

9.	Sidang akhir penelitian							
----	----------------------------	--	--	--	--	--	--	--